

FUNGSI DAN PERAN WANITA DALAM MASYARAKAT BADUY

Oleh:

BAIQ SETIANI

Dosen Fakultas Hukum Universitas Suryadarma, Jakarta

baiq_setiani@yahoo.com

ABSTRAK

Seperti masyarakat pada umumnya, sesungguhnya dalam masyarakat Baduy pun pria memegang peran penting, baik bidang sosial maupun religi. Pimpinan keluarga, kelompok, kampung, dan suku, serta pemimpin upacara selamatan, inisiasi, perkawinan, kematian, penanaman padi, pemanenan padi, dan pemujaan leluhur di pegang oleh pria. Walau demikian, bukan berarti pria Baduy menguasai segala sendi kehidupan masyarakat. Wanita Baduy, selain mempunyai fungsi dan peran yang sama dengan pria, juga memiliki fungsi dan peran yang khas serta tidak boleh dilakukan oleh pria. Dengan kata lain, pria dan wanita Baduy sama-sama memiliki fungsi dan peran yang penting. Pria Baduy tidak bersifat mendominasi dan wanita Baduy tidak tersubordinasi. Keluarga Baduy sangat mengharapkan anak pertama wanita. Anak wanita dianggap memiliki nilai lebih dibanding anak pria karena anak wanita mempunyai sifat memelihara, mengayomi, dan melindungi (seperti hanya konsep *ambu*), terutama untuk adik-adiknya. Anak wanita usia sekitar lima tahun keatas telah diberi tanggung jawab menjaga dan mengasuh adik-adiknya. Upacara-upacara yang berkaitan dengan padi diatas harus dilakukan oleh wanita dan tidak boleh dilaksanakan oleh pria. Menurut keyakinan orang Baduy, upacara seperti *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran* dan *ngalaksa* merupakan kegiatan yang terpenting dan bermakna paling sakral. Oleh karena itu, para pelaksanaannya yang hanya oleh para wanita merupakan suatu kehormatan dan ketinggian derajat wanita Baduy disamping adat kesopanan karena berhubungan langsung dengan Nyi Pohaci.

Kata Kunci: Fungsi dan Peran, Wanita, Baduy.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai perwujudan jaminan sehari-hari yang ditandai oleh sikap pria dan wanita dalam hubungan mereka satu sama lain, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, yang saling peduli, saling menghargai, saling membantu, saling mendukung, saling mem-

berdayakan, dan saling memberi kesempatan untuk tumbuh kembang dan mengembangkan diri secara optimal terus menerus secara bebas dan bertanggung jawab.

Pada tingkat masyarakat dunia, kesetaraan pria dan wanita dijamin oleh Piagam perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan sejumlah Dekralasi, Konvensi, Komitmen, dan kesepakatan

antara anggota PBB. Disamping itu, Indonesia juga telah meningkatkan diri dengan sejumlah instrumen internasional yang menjamin kesetaraan pria dan wanita dibidang politik, pendidikan, dan ketenagakerjaan, Bahkan Indonesia sudah pula meratifikasi “Konvensi penghapusan segala bentuk deskriminasi terhadap wanita.”

Konsep “Kesetaraan” tersebut dalam kenyataan sehari-hari belum seperti yang diharapkan. Wanita dalam masyarakat pada umumnya, digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan hal itu, stereotip yang dikenakan pada wanita (istri) adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dependen, dekoratif, tidak asertif, dan tidak kompeten, kecuali untuk tugas rumah tangga. Sementara itu, pria (suami) harus menanggung keluarga sehingga status mereka lebih tinggi, dan bahkan mempunyai hak lebih untuk mengendalikan wanita. Hubungan semacam itu dalam masyarakat Jawa, misalnya, memunculkan ungkapan bahwa wanita merupakan *kanca wingking* (teman belakang) dan malah ada pemeo “*swarga nuntut neraka katut*” ‘kesurga ataupun keneraka, istri hanya mengikuti suami’. Masyarakat Melayu pun sering menyebut orang belakang atau orang rumah untuk mengganti kata istri.

Jauh sebelum dicanangkannya konsep “kesetaraan gender”, atau dalam konsep lain disebut juga “kemitrasejajaran pria dan wanita” di Indonesia, dipedalaman Jawa Barat pada masyarakat penghuni “inti jagad”, yakni masyarakat Baduy, telah mengenal dan menerapkan konsep kesetaraan antara pria dan wanita. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah “Sejak kapan Masyarakat Baduy menerapkan konsep kesetaraan antara pria dan wanita?”

B. Gambaran Umum Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy menganggap diri sebagai penghuni dan pemelihara pancer bumi atau pusat dunia atau inti jagad. Mereka menjalankan kehidupan secara bersahaja dengan bergantung hidup terutama dari bercocok tanam padi sederhana di ladang. Dalam masyarakat Baduy wanita memiliki kesetaraan dengan pria. Bahkan, dalam beberapa hal, wanita memiliki berbagai keunggulan dalam berkehidupan bermasyarakat.

Secara administratif, wilayah Baduy meliputi luas sekitar 5.101,85 hektar, sekarang termasuk kedalam desa Kanekas, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Sementara itu Judhistira Garna

memperkirakan luas wilayah Baduy meliputi beberapa kecamatan, seperti Muncang, Sajira, Cimarga, Maja, Bojongmanik, dan Leuwidamar. Hal ini didasarkan atas kesamaan kepercayaan lama Sunda dan pertalian kerabat masyarakat yang menempati daerah-daerah tersebut. Wilayah Baduy semakin dipersempit pada masa Kesultanan Banten dalam rangka penyebaran agama Islam (Garna, 1993a:124-135)

Wilayah Baduy berbatasan dengan daerah-daerah lain: disebelah utara berbatasan dengan Desa Cibungur dan Desa Cisemeut (Kecamatan Leuwidamar), disebelah timur berbatasan dengan Desa Sobang (Kecamatan Cipanas), disebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangnunggal (Kecamatan Bojongmanik).

Sebagai suatu desa, Baduy atau Kanekes terdiri atas beberapa kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Kampung-kampung yang termasuk kelompok Baduy Dalam meliputi kampung-kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Adapun kampung-kampung yang termasuk dalam kelompok Baduy Luar berjumlah 43 kampung, masing-masing Kaduketug, Kadujangkung, Babakan Balimbing, Babakan

Marengo, Gajeboh, Cikakal Muara, Cipaler, Babakan Eurih, Cisagu Landeuh, Cibitung, Cihulu, Cijengkol, Cikadu, Ciranji, Cisagu Pasir, Cibongo, Batubeulah, Cikulingseng, Cigula Karahkal, Cibongkok, Cisaban I, Cisaban II, Cicakal Girang, Kadukohak, Leuwihgandam, Cisadane, Kanengay, Batara, Binglu Gembok, Cireanda Konang, Cipiit, Cijandar, Pamoeyan, Cicangkudu, Ciwaringin, Cicatang, Cihalang, Cikopeng, Sorohkokod, Panyeurangan, dan Kaduketer (Profil Desa Kanekes, 1994).

Sebutan orang Baduy atau urang Baduy pada awalnya bukanlah dari orang-orang Baduy sendiri. Istilah Baduy diberikan oleh orang-orang luar wilayah Baduy dan kemudian digunakan dalam laporan-laporan etnografi pertama oleh orang-orang Belanda. Dalam laporan tersebut disebut istilah "badoei", dan "badoewi" (Hovell, 1845; Jacob dan Meijer, 1891; Pleyte, 1909), dan akhirnya istilah "Baduy" kemudian lebih dikenal.

Bahkan pada tahun 1980, ketika Kartu Tanda Penduduk (KTP) diperkenalkan di daerah itu, hampir semua penduduk itu menolak sebutan *orang Baduy*. Sebutan diri yang biasa mereka gunakan adalah *urang kanekes* atau biasa pula dengan sebutan asal wilayah kampung mereka, seperti *urang cibeo*

(nama salah satu kampung), *urang tangtu* (Baduy Dalam), dan *urang panamping* (Baduy Luar). Sebutan diri lain dalam memberi tekanan atas kehadiran mereka sebagai orang sunda pertama adalah *Sunda Wiwitan* 'Sunda Awal'. Istilah ini sekarang jarang dan bahkan tidak digunakan lagi, kecuali untuk menyebut nama agama mereka. Kini mereka lebih terbiasa menyebut diri sebagai *urang Baduy* (Garna, 1993:120).

Istilah Baduy juga muncul dari nama sebuah bukit bernama Gunung Baduy, yang didekatnya mengalir sungai kecil bernama Cibaduy. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa sebenarnya hanya penduduk didaerah inilah yang disebut *urang Baduy* karena daerah Baduy merupakan pintu gerbang untuk masuk ke daerah ini. Disamping itu, penduduk disekitarnya dan orang luar lebih luas (Danasasmita dan Djatisunda, 1986:1)

Ada pula pendapat yang menghubungkan istilah *Baduy* dengan nama *Badwi*-berasal dari kata *badu* atau *badaw* yang berarti "lautan pasir" yakni salah satu suku Arab yang hidup mengembara didaerah padang pasir, yang pada zaman Nabi Muhammad SAW digunakan untuk menyebut masyarakat yang tidak mau mengikuti agama Rasulullah. Sikap semacam itu

disamakan dengan cara hidup kelompok masyarakat yang kemudian disebut sebagai Baduy. Disamping dianggap sebagai masyarakat yang masih rendah peradabannya dan belum beragama Islam. Itu pula sebabnya mereka pada awalnya enggan disebut sebagai *urang Baduy* (Danasasmita dan Djaisunda, 1986:2; Djoewisno, 1986:6).

Pada dasarnya orang baduy bertutur dalam bahasa Sunda. Bahasa mereka termasuk dalam katagori dialek Sunda-Banten, subdialek Baduy. Berbeda dengan subdialek Banten, bahasa Baduy tidak dipengaruhi bahasa Jawa. Bahasa Baduy tidak mengenal tingkat tutur bahasa dan memiliki aksentuasi tinggi dalam lagu kalimat. Selain itu, Bahasa Baduy memiliki kosa kata sendiri dan beberapa jenis struktur kalimat. Orang Baduy tidak mengenal tulisan, kecuali abjad *hanacaraka* (alfabetis Jawa/Sunda kuno) untuk menghitung hari baik. Oleh karena itu adat istiadat, agama, cerita nenek moyang, dan sebagainya tersimpan dalam tradisi tutur (Garna, 1993: 120-121).

Sekarang ini subdialek Baduy makin jauh dari bahasa Sunda *Lulugu* yang dianggap baku. Pemakaian pertikel, bentukan kata, aksentuasi kata, dan pemakaian fonem yang semakin berbeda

menyebabkan subdialek Baduy dianggap sebagai Bahasa.

Masyarakat Baduy mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional dan sistem tradisional. Dalam sistem tradisional masyarakat Baduy termasuk dalam wilayah desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, setiap desa terdiri atas sejumlah kampung. Di daerah Baduy kampung tersebut terbagi menjadi kampung *Tangtu*, kampung *Panamping* dan kampung *Dangka*. Selain kampung *Tangtu* juga terdapat Rukun Kampung (RK) yang disebut *kakolotan lembur*.

Secara Tradisional pemerintahan pada masyarakat Baduy bercorak kesukuan dan disebut *kapuunan*, karena *puun* menjadi pimpinan tertinggi. Ada tiga orang *puun* di wilayah Baduy, masing-masing *puun* Cikeusik, *puun* Cibeo dan *puun* Cikartawana. *Puun-puun* tersebut merupakan tritunggal, selain berkuasa di wilayah masing-masing mereka bersama-sama juga memegang kekuasaan pemerintahan Tradisional masyarakat Baduy. Wewenang *kepuunan* Cikeusik menyangkut urusan keagamaan dan ketua pengadilan adat yang menentukan pelaksanaan upacara-upacara (*seren tahun, kawalu*, dan *seba*) serta memutuskan hukuman

bagi para pelanggar adat. Wewenang *kepuunan* Cibeo menyangkut pelayanan kepada warga dan tamu dikawasan Baduy, termasuk pada urusan administrasi tertib wilayah, pelintas batas, dan berhubungan dengan daerah luar. Adapun wewenang *kapuunan* Cikartawana menyangkut urusan pembinaan warga, kesejahteraan, keamanan dan sebagai badan pelaksana langsung yang memonitor permasalahan yang berhubungan dengan kawasan Baduy.

Pada dasarnya kepercayaan orang Baduy adalah penghormatan kepada roh nenek moyang. Menurut Bupati Serang (1908) berdasarkan keterangan dari kakolot kampung Cikeusik bernama Naseni orang Baduy bukanlah penganut Hindu, Budha, atau pun Islam melainkan penganut Animisme, yaitu kepercayaan yang memuja roh atau arwah nenek moyang. Pusat pemujaan mereka berada dipuncak gunung yang disebut Sasaka Domas atau Sasaka Pusaka Buana. Objek pemujaan mereka pada dasarnya merupakan sisa kompleks peninggalan Megalitikum berupa bangunan berundak atau berteras-teras dengan sejumlah menhir dan area diatasnya. Tempat ini dianggap oleh orang Baduy sebagai tempat berkumpulnya para karuhun, nenek moyang mereka.

Mata pencaharian orang Baduy bertumpu pada berladang dengan menanam padi. Padi merupakan hal yang tak terpisahkan dari dunia mereka yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Padi. Padi harus ditanam menurut ketentuan karuhun, yaitu seperti cara yang dilakukan oleh para nenek moyang mereka. Padi hanya boleh ditanam di ladang kering tanpa pengairan yang disebut huma. Padi tidak boleh dijual harus disimpan dengan baik untuk keperluan sehari-hari, bahkan sebageian besar upacara keagamaan orang Baduy tidak terlepas dari hubungannya dari padi dan perladangannya. Sistem kalender atau penanggalan orang Baduy pun sangat berkaitan erat dengan tata urutan kegiatan perladangan mereka. Awal penyiapan ladang, yang dikenal dengan kegiatan *narawas* dan *nyacar*, berlangsung pada bulan *kapat* juga merupakan awal masuknya tahun baru bagi orang Baduy.

Selain tumbuh-tumbuhan orang Baduy juga mengkonsumsi pangan hewani. Hanya saja pangan hewani ini tidak dikonsumsi setiap hari dan jenis yang diperbolehkan pun sangat terbatas. Orang Baduy dilarang memakan pangan hewani mamalia besar seperti Kambing, Sapi, dan Kerbau. Sumber pangan hewani yang sering disajikan dalam upacara selamatan adalah Ayam,

sedangkan untuk sehari-hari mereka makan ikan asin.

C. Peran Wanita Badui

Seperti masyarakat pada umumnya, sesungguhnya dalam masyarakat Baduy pun pria memegang peran penting, baik bidang sosial maupun religi. Pimpinan keluarga, kelompok, kampung, dan suku, serta pemimpin upacara selamatan, inisiasi, perkawinan, kematian, penanaman padi, pemanenan padi, dan pemujaan leluhur di pegang oleh pria. Walau demikian, bukan berarti pria Baduy menguasai segala sendi kehidupan masyarakat. Wanita Baduy, selain mempunyai fungsi dan peran yang sama dengan pria, juga memiliki fungsi dan peran yang khas serta tidak boleh dilakukan oleh pria. Dengan kata lain, pria dan wanita Baduy sama-sama memiliki fungsi dan peran yang penting. Pria Baduy tidak bersifat mendominasi dan wanita Baduy tidak ter subordinasi.

Ide atau gagasan yang melatarbelakangi atau menjadi dasar acuan dan perilaku kesetaraan antara pria dan wanita Baduy terutama **Konsep ambu**, **Konsep Nyi Pohaci**, dan **Konsep Keseimbangan**. Ketiga konsep tersebut lebih lanjut akan diuraikan satu per satu berikut ini:

1. Konsep Ambu

Kata *ambu* dalam bahasa Baduy dapat diartikan sebagai Ibu (wanita). Konsep Ambu digunakan baik dalam tataran mikrokosmos (rumah tangga) sebagai sebutan orang tua wanita (ibu) maupun dalam tataran makrokosmos (alam semesta). Fungsi dan peran ambu dalam kedua tataran tersebut mirip, yakni sebagai pemelihara, pengayom, dan pelindung. Oleh karena itu, sosok ambu dalam masyarakat Baduy sangat dihormati.

Dalam kehidupan sehari-hari, ambu dapat dikatakan memiliki peran ganda: dirumah tangga dan diladang. Dirumah tangga, ambu sebagai ibu dan istri dengan seluruh kerendahan dan kerelaan mengabdikan hari-harinya untuk keluarga. Diladang, ambu memegang peran penting dalam menjaga dan memelihara padi.

Ambu, dalam tataran makrokosmos, merupakan penguasa dan pengayom dunia. Konsepsi orang Baduy mengenai alam semesta adalah dunia ini terdiri atas “dunia atas” yang disebut dengan *buana luhur* atau *buana ngungcung*, “dunia tengah” yang disebut *buana tengah* atau *buana panca tengah*, dan “dunia bawah” yang disebut juga dengan *buana handap* atau *buana rarang*.

Bumi tempat manusia berpijak berada pada dunia tengah. Dunia tengah merupakan tempat manusia dan makhluk lain, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, makhluk-makhluk halus, batu, air, dan udara. Dunia tengah juga dipercayai hanya sebagai tempat sementara, yakni tempat menjalankan kehidupan fana. Penguasa dan pengayom dunia tengah disebut ambu tengah. Dialah yang menjaga dan melindungi kehidupan manusia dimuka bumi.

Dunia bawah, menurut kepercayaan orang Baduy, terletak di dalam tanah dan juga digambarkan sebagai neraka. Manusia yang meninggal dunia selama 40 hari berada di dunia tengah, kecuali bagi roh manusia yang kotor akan tetap tinggal selama belum bersih. Penguasa dan pengayom dunia bawah disebut *Ambu Handap*. Bagi roh manusia yang suci, setelah 40 hari akan diserahkan oleh *Ambu Handap* kepada *Ambu Luhur*.

Peran, tugas, dan fungsi ambu baik dalam tataran mikrokosmos maupun makrokosmos tersebut mendudukan wanita pada posisi yang penting. Wanita tidak menjadi “bawahan” pria, tetapi berada dalam posisi yang lebih terhormat. Menghormati wanita berarti pula menghormati ambu. Berbuat kebajikan sesama makhluk dan lingkungan serta mentaati

adat berarti juga menjunjung dan menghargai ambu.

2. Konsep Nyi Pohaci

Nyi Pohaci sebutan lengkapnya Nyi Pohaci Sang Hyang Asri, atau kadang disingkat pula dengan Nyi Sri pada dasarnya hampir sama dengan konsep Dewi Sri pada masyarakat Jawa. Nyi Pohaci atau Dewi Sri berkaitan erat dengan kegiatan pertanian sawah (padi). Dia dianggap sebagai sumber atau pembawa kehidupan. Dalam kaitan dengan hal ini, ada ungkapan Baduy yang menyebutkan “*hirup turun tinu rahayu, hurip lalarn pohaci*” yang artinya kurang lebih “hidup berasal dari Tuhan, kehidupan berasal dari Pohaci”.

Sebagai sumber kehidupan, Nyi Pohaci menjadi pusat dan fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy yang bermata pencaharian utama berladang menanam padi. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas perladangan tersebut dianggap sebagai ibadah.

Menanam padi di ladang bagi masyarakat Baduy pada hakikatnya adalah *ngareremokeun* ‘menjodohkan atau mengawikan’ antara Nyi Pohaci (padi) dengan pasangannya: bumi. Perilaku yang terbaik dan terpuji harus diberikan terhadap kegiatan menanam, memelihara dan memanen padi sebagai

penghormatan Nyi Pohaci. Hanya kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan mantra-mantra yang indah dan suci saja dilantunkan dan diucapkan saat rangkaian ritual bercocok tanam padi. Musik angklung yang ada pada masyarakat hanya boleh dimainkan untuk menyanjung Nyi Pohaci.

Masyarakat Baduy percaya bahwa Nyi Pohaci tinggal di dunia atas pada suatu lapisan yang disebut “Buana suci alam padang” yakni suatu lapisan dunia yang suci tak ternoda yang terang benderang bermandikan cahaya.

Nyi Pohaci dan roh manusia yang suci tinggal di suatu tempat yang disebut mandala hyang atau kahiyangan. Manusia di bumi, menurut keyakinan orang Baduy, harus berbuat baik dan banyak beribadah agar menjadi “tetangga” Nyi Pohaci di *mandala hyang* dan mendapat kehidupan yang baik darinya.

Padi yang melambangkan Nyi Pohaci tersebut menyiratkan bahwa wanita merupakan sosok yang harus di hormati, di junjung, dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Wanita dianggap sebagai sumber kehidupan, sehingga tidak akan ada kekuatan dan kecerahan kehidupan tanpa adanya wanita.

Bentuk aktivitas lain sebagai penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi kepada Nyi Pohaci adalah

ngawalu. Istilah ini berarti mengadakan upacara *kawalu* (*walu=bali 'baik'*: *kawalu=kabali 'kembali'*). Upacara ini memang diadakan setelah padi dari ladang “kembali” ke lumbung setelah sekian lama berada di “rumah suaminya”, yaitu di *weweng sampeg mandala pageuh* (bumi=ladang). Upacara *kawaluh* diselenggarakan tiga kali setahun, yaitu *kawalu tembey* (kawalu awal) setiap tanggal 17 *kasa* (bulan ke-10 menurut kalender tradisional Baduy), *kawalu tengah* setiap tanggal 18 *karo* (bulan ke-11), dan *kawalu tutung* (kawalu akhir) setiap tanggal 17 *katiga* (bulan ke-12).

Orang Baduy yang melaksanakan puasa setiap tanggal tersebut sebagai penghormatan, penghargaan, dan rasa syukur kepada Nyi Pohaci. Selain itu, tamu atau pengunjung luar dilarang memasuki wilayah Baduy selama bulan kawalu. Barang, peralatan, atau segala sesuatu yang dilarang oleh adat pada bulan kawalu harus ditinggalkan dan dimusnahkan. Ada satu tim khusus yang dibentuk pemerintah adat *kapuunnan* untuk mengadakan “operasi bersih”, agar tidak menodai kesucian bulan penghormatan Nyi Pohaci.

Bila kedua konsep diatas lebih menonjolkan atau meninggikan derajat wanita, dalam konsep yang ketiga ini lebih bersifat penyetaraan pria dan

wanita. Keseimbangan atau keharmonisan merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bersahaja dimana pun, termasuk masyarakat Baduy.

Keseimbangan tersebut berlaku dalam segala sendi kehidupan, baik dalam hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan hewan, manusia dan makhluk lain, maupun antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

Adat Baduy mengajarkan “*lonjor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” ‘panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung’.

Pikukuh ‘aturan adat’ tersebut menyiratkan bahwa segala sesuatu harus dijaga sebagaimana adanya, tidak boleh terjadi “rekayasa” yang akhirnya menyebabkan sesuatu berubah dari yang sesungguhnya. Yang seadanya itu, menurut keyakinan mereka, adalah yang telah ada sebaik-baiknya dan yang secocok-cocoknya. Terjadinya penambahan dan pengurangan akan mengakibatkan ketidak harmonisan atau ketidakseimbangan.

Dalam hubungan antara sesama manusia, orang Baduy sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat. Sebagai suatu masyarakat yang pada dasarnya masih berciri masyarakat *egalitarian*,

kesetaraan sesama sangat terasa. Rumah, pakaian, dan peralatan sehari-hari menunjukkan kesamaan. Tidak ada perbedaan antara “penguasa” dan “rakyat biasa” dan tidak ada perbedaan pula antara yang “kaya” dan yang “miskin”. Tidak ada perselisihan dan permusuhan. Perilaku antar sesama sangat dijaga sesuai dengan aturan.

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari orang Baduy penuh rasa kasih dan tolong menolong. Pria dan wanita memiliki tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama, baik pekerjaan rumah maupun diladang. Bagi orang Baduy, bekerja pada hakikatnya melaksanakan ibadah atau menjalankan ajaran dan anjuran “agama” dan adat. Oleh karena itu, menurut mereka, bekerja “beribadah” dan bukan dilihat dari jenis kelamin apa, tetapi perbuatan atau pekerjaan yang bagaimana dilakukan. Dengan demikian, pemisahan secara ketat atau deskriminasi pekerjaan bagi si pria dan wanita Baduy pada dasarnya tidak dikenal.

Sebagai pengejawantahan Konsep *ambu*, Konsep Nyi Pohaci, dan Konsep keseimbangan, pria dan wanita Baduy selalu hidup secara sejajar dan harmonis. Tidak ada yang mendominasi dan tidak ada pula yang ter subordinasi. Kesetaraan tersebut terlihat dalam berbagai sendi kehidupan. Bahkan

dalam kehidupan “politik” kesukuan mereka, wanita (istri) menjadi syarat mutlak seorang pemimpin. Seorang (pria) *puun*, jaro, girang, seurat, dan pimpinan lain dalam birokrasi kesukuan Baduy akan turun secara otomatis dari jabatannya bila istrinya meninggal dunia. Wanita (istri) dianggap sebagai stabilisator dan dinamisator seorang pemimpin kesukuan. Bila fungsi dan peran ini tidak dinamis. Fungsi-fungsi sosial, budaya, dan religi dalam kehidupan kesukuan akan timpang dan bahkan tidak dapat berjalan

Seperti telah dijelaskan diatas, sebagai besar aktivitas kehidupan orang Baduy tercurah pada kegiatan yang berkaitan dengan padi. Setiap warga Baduy, baik pria maupun wanita, diwajibkan bekerja diladang. Tidak ada perbedaan yang tegas antara pria dan wanita dalam melaksanakan ibadah itu diladang.

Bahkan kaum wanita memiliki fungsi dan peran yang penting, khususnya dalam rangkaian ritual *ngaseuk*, *mipit*, *nganyar*, dan *ngalaksa*. Upacara *ngaseuk* dimulai dengan menurunkan benih dari lumbung dan mengolah benih. Pelaku upacara ini harus terdiri atas wanita dengan mengenakan selendang putih, sabuk putih dan *gelung malang tau sanggul melintang*. Warga lain mengikuti upacara dengan

seksama untuk mengantarkan kepergian Nyi Pohaci yang akan melangsungkan perkawinan dengan bumi.

Kegiatan ini diakhiri dengan penanaman benih pria membuat lubang dengan alat tunggal, sedangkan wanita memasukan benih kedalam lubang tersebut. Ketika padi telah berisi dan menguning, dilaksanakan upacara *mipit* ‘memetik hasil pertama kali’. Upacara ini dilakukan oleh istri *girang seurat*. Padi yang dituai pada upacara ini adalah padi yang berada dipusat ladang *kapuunnan* yang disebut *pupuhunnan*.

Dalam upacara *ngayaran* atau makan nasi hasil panen terbaru, semua pelakunya wanita terpilih dalam tiap *kapuunnan*. Mereka adalah istri *puun*, istri *girang seurat*, istri *jaro tangtu*, istri *baresan*, dan istri mantan *puun*. Para wanita tersebut melakukan kegiatan upacara menumbuk padi dan memasak nasi. Nasi baru yang sudah dimasak dibagikan kepada seluruh warga.

Sementara itu, upacara *ngalaksa* ‘membuat *laksa*’ – makanan semacam mie dari tepung beras – merupakan rangkaian upacara syukuran atas keberhasilan panen dan sekaligus sebagai penutup tahun dan penutup kegiatan perladangan. Pembuat *laksa* juga para wanita terpilih, terutama yang memiliki perilaku baik dan berpengalaman. Bahan pembuat *laksa* ini diambil dari padi yang

berada dipupuhunnan ‘pusat ladang *kapuunnan*’ yang dianggap terbaik karena disanalah terhimpun “sakti bumi”. Selama melaksanakan tugas upacara, para wanita itu harus berpuasa.

Upacara-upacara yang berkaitan dengan padi diatas harus dilakukan oleh wanita dan tidak boleh dilaksanakan oleh pria. Menurut keyakinan orang Baduy, upacara seperti *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran* dan *ngalaksa* merupakan kegiatan yang terpenting dan bermakna paling sakral. Oleh karena itu, para pelaksanaannya yang hanya oleh para wanita merupakan suatu kehormatan dan ketinggian derajat wanita Baduy disamping adat kesopanan karena berhubungan langsung dengan Nyi Pohaci.

Penghormatan pada wanita juga terlihat dalam upacara lamaran ‘melamar’. Pria calon pengantin harus “mengabdikan” terlebih dahulu kepada keluarga wanita. Pada lamaran pertama, bila diterima oleh pihak wanita, keesokan harinya calon pengantin pria harus bekerja diladang keluarga wanita selama satu hari.

Pada lamaran kedua, si pria harus bekerja diladang wanita selama tiga hari berturut-turut. Bagi masyarakat Baduy, perkawinan bersifat momogami, seorang pria tidak boleh beristri lebih dari satu orang (*nyandung*).

Dalam kehidupan keluarga, misalnya, pekerjaan “rumahan” tidak melulu menjadi tugas dan beban wanita (istri/ibu), tetapi dipikul bersama-sama. Aktivitas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak yang biasanya menjadi tugas khas dan pokok bagi wanita merupakan pekerjaan biasa bagi pria Baduy, tidak tabu, dan tidak malu melakukannya. Namun khusus untuk pekerjaan yang berhubungan langsung dengan padi, seperti menumbuk padi, mencuci beras, dan memasak nasi harus dilakukan oleh wanita.

Menurut kepercayaan orang Baduy, pekerjaan tersebut “*teu meunang*” tidak boleh atau tidak baik’ dikerjakan oleh pria karena berkaitan dengan adat kesopanan pada Nyi Pohaci. Sementara itu, sudah menjadi pemandangan biasa di kampung Baduy bila pria (suami atau ayah) menggendong atau memomong anak balita (bawah tiga tahun) sambil ronda (dilakukan siang hari) atau melakukan pekerjaan lain dilingkungan perkampungan.

Prinsip kekerabatan orang Baduy pun menunjukkan suatu hal yang demokratis. Prinsip kekerabatan mereka pada dasarnya bersifat bilateral (*bilateral descent*), yakni memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui baik garis pria (ayah) maupun garis wanita (ibu).

Prinsip ini berlaku pula pada adat menetap setelah menikah pada pasangan baru Baduy. Pasangan baru bebas memilih tempat tinggal menetap.

Anak, seperti juga keluarga-keluarga lain, merupakan anugerah yang paling besar dan diharapkan. Keluarga Baduy sangat mengharapkan anak pertama wanita. Anak wanita dianggap memiliki nilai lebih dibanding anak pria karena anak wanita mempunyai sifat memelihara, mengayomi, dan melindungi (seperti hanya konsep *ambu*), terutama untuk adik-adiknya. Anak wanita usia sekitar lima tahun keatas telah diberi tanggung jawab menjaga dan mengasuh adik-adiknya.

Bila terjadi kematian pada istri (ibu), anak-anak ikut bersama suami (ayah). Berkeluarga atau menikah lagi, anak-anak pun tinggal bersama keluarga baru ayahnya. Demikian pula bila terjadi sebaliknya.

Prinsip keadilan dan kesamaan juga berlaku pada sistem pewarisan tanah dalam satu *umpi* ‘keluarga’. Apabila seorang kepala keluarga meninggal dunia, hak atas tanah diwariskan kepada anak-anaknya. Setiap anak pria ataupun wanita mempunyai hak dan pembagian yang sama atas warisan tanah tersebut.

D. Penutup

Kesimpulan

Masyarakat Baduy, berdiam disekitar pegunungan kendeng (Banten Selatan), merupakan masyarakat peladang yang masih bersifat egaliter. Masyarakat Baduy, terutama Baduy Dalam, percaya bahwa diri mereka masih memegang teguh ajaran leluhur nenek moyang hingga sekarang. Apa yang masih dapat dijumpai, dilihat, dan diamati sekarang merupakan cerminan keadaan masyarakat Baduy sejak dahulu kala. Hal ini sesuai dengan pikukuh Baduy yang terkenal "*lonjor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*". Dengan demikian, gambaran tersebut menampilkan salah satu sosok kekayaan warisan budaya leluhur Nusantara, terutama yang berkaitan dengan kesetaraan pria dan wanita.

Pria pada masyarakat Baduy, seperti juga masyarakat lain umumnya, "menguasai" berbagai sendi kehidupan, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga kegiatan upacara yang sangat besar, atau mulai dari rumah tangga hingga "Negara". Meskipun demikian "kekuasaan" tersebut tidak sampai menimbulkan dominasi pria dan tersubordinasinya wanita. Hal ini disebabkan ada beberapa konsep budaya dalam masyarakat Baduy yang mampu "menetralisir kekuasaan" pria tersebut, yakni konsep

ambu, konsep Nyi Pohaci, dan konsep keseimbangan.

Konsep Ambu pada dasarnya merupakan konsep yang bersifat dan berlaku secara umum, baik dalam kehidupan sebelum turun ke dunia, kehidupan di dunia, kehidupan di dalam kubur, maupun kehidupan di akhirat kelak. Ambu yang mempersonifikasikan sosok wanita (ibu) digambarkan memiliki sifat melindungi, memelihara, dan mengayomi seseorang atau manusia, mulai dari sebelum turun ke dunia, hidup diatas dunia, setelah mati (dalam alam kubur), dan sampai di akhirat kelak (kahyangan).

Khusus dalam kaitan dengan Konsep Ambu di dunia, terdapat dua mantra, yakni mikrokosmos (ambu sebagai ibu yang memelihara, serta melindungi dan melayani anak-anaknya dan keluarga), serta makrokosmos (ambu sebagai suatu kuasa yang memelihara, melindungi, dan mengayomi hidup dan kehidupan manusia selama di dunia).

Konsep Nyi Pohaci pada dasarnya lebih bersifat khusus, yakni berkaitan erat dengan kegiatan perladangan (menanam padi). Orang Baduy menganggap kegiatan perladangan, khususnya menanam padi, merupakan kewajiban bagi setiap keluarga Baduy. Menanam padi, menurut konsepsi

masyarakat Baduy, adalah menjodohkan atau mengawinkan Nyi Pohaci dengan bumi putra pertiwi. Baik buruk dan tinggi rendah “keimanan” seorang Baduy lebih ditentukan pada aktivitas bercocok tanam padi. Dalam kaitan ini, Nyi Pohaci dipersonifikasikan sebagai padi yang harus diperlakukan secara baik dan sungguh-sungguh agar dapat memberikan penghidupan.

Kedua konsep diatas, jika dicermati lebih jauh, sesungguhnya menggambarkan stereotip wanita. Ambu menggambarkan streotip wanita yang memelihara, melindungi, dan melayani anak-anak dan keluarga. Hal ini menyiratkan pentingnya fungsi dan peran wanita dalam keluarga. Adapun Nyi Pohaci menggambarkan streotip wanita yang berkaitan dengan kesuburan, terutama reproduksi.

Dalam rangkaian proses penanaman padi, tahap-tahap paling penting, seperti pengambilan padi untuk bibit, menanam, memetik, dan menumbuk padi untuk membuat nasi, dilakukan upacara khusus yang dilaksanakan oleh wanita. Rangkaian ini menyiratkan proses penting yang dilalui wanita mulai dari perkawinan, hamil, melahirkan, sampai membesarkan anak.

Sementara itu, Konsep Keseimbangan tidak hanya fokus pada wanita, seperti kedua konsep lainnya, tetapi juga

pada pria. Konsep ini terutama dilandasi oleh *pikukuh* ‘aturan adat’ dan keadaan lingkungan sekitar. Tujuan atas kesemuanya, terutama, menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis, baik dalam hubungan manusia dan manusia, manusia dan makhluk lain, maupun manusia dan alam lingkungannya. Tidak ada perbedaan yang tegas ada ketat antara pekerjaan pria dan wanita dalam masyarakat Baduy. Berbagai pekerjaan, baik dalam kaitannya dengan kaitan rumah tangga, misalnya mengasuh anak, maupun pekerjaan diluar rumah tangga, misalnya kegiatan perladangan, dilakukan secara bersama.

Dalam kaitan dengan konsep keseimbangan ini, wanita tidak hanya menjadi stabilisator dan dinamisator pria sebagai pemimpin. Oleh karena itu, aturan adat Baduy mensyaratkan bahwa seorang pemimpin, baik rumah tangga, kelompok sosial kemasyarakatan, maupun kelompok politik harus memiliki seorang istri. Seorang *jaro*, *baresan*, *girang seurat*, dan bahkan *puun* harus memiliki seorang istri sebagai syarat menduduki jabatan tersebut. Hal ini berkaitan dengan, antara lain, pelaksanaan bagi upacara adat dan faktor emosional. Seandainya dalam masa jabatan tersebut istrinya meninggal,

secara otomatis ia harus turun atau melepaskan jabatannya.

Kedadaan lingkungan sekitar juga menjadi faktor lahirnya Konsep Keseimbangan lingkungan. Sementara sumber daya manusia dan teknologi masih terbatas, menciptakan kondisi pria dan wanita harus bekerja bersama-sama.

Daftar Pustaka

- Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Cecep Eka Permana, "Peran Wanita Dalam Masyarakat Baduy", Djambatan, Jakarta, 2001.
- Darasasmita, Saleh dan Djatisunda, Anis, "Kehidupan Masyarakat Kanekes", Alumni, Bandung, 1986.
- Djoewisno MS., "Potret Kehidupan Masyarakat Baduy", Khas Studio, Jakarta, 1987.
- Johan Iskandar, "Ekologi Perladangan Di Indonesia", Study Kasus Dari Daerah Baduy, 1992.
- Koentjaraningrat, "Masyarakat Baduy Di Banten Edisi Masyarakat Terasing Di Indonesia", Pelita Ilmu, Jakarta, 1993.